

PENGUATAN KARAKTER SISWA MELALUI PENDEKATAN TEMATIK INTEGRATIF DI MIS TUHFATUL ATHFAL SUNGAI RAYA

Nur Linda Sari ^{1*}, Moslimah ²

^{1,2} PGMI; Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Ulum (STITDAR), Indonesia

*Corresponding Author; nurlindasari78p@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Pendekatan tematik integrative dan Siswa MI.

Received : 14 Juni

Revised : 16 Juni

Accepted : 2 Juli

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan pendekatan tematik integratif dalam penguatan karakter siswa di MI Tuhfatul Athfal Sungai Raya. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan ini berhasil meningkatkan sikap tanggung jawab, kerja sama, dan partisipasi aktif siswa. Meskipun terdapat tantangan seperti pengaruh negatif dari lingkungan eksternal dan rendahnya keterlibatan orang tua, dukungan yang tepat dari guru dan strategi pelibatan orang tua dapat memperkuat nilai-nilai karakter siswa. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan bagi guru serta program yang melibatkan orang tua agar pendidikan karakter dapat lebih efektif. Dengan demikian, pendekatan tematik integratif tidak hanya berkontribusi pada penguatan karakter siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan karakter secara menyeluruh.

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan sebagai alat strategis dalam membangun generasi penerus bangsa yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan zaman. Selain mentransfer ilmu pengetahuan, pendidikan juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Oleh karena

itu, penerapan pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan saat ini. (Rasyid & Wihda, 2024).

Di era globalisasi yang terbuka, generasi muda menghadapi berbagai tantangan dan pengaruh dari beragam budaya. Tanpa dasar karakter yang kokoh, mereka berisiko terjerumus ke dalam perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja, tawuran, penyalahgunaan narkoba, plagiarisme, dan masalah sosial lainnya. Hal ini menunjukkan adanya krisis moral yang mengkhawatirkan di kalangan pelajar. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat diperlukan untuk menanggulangi pengaruh negatif tersebut dan membentuk generasi muda yang berakhlak baik (Kosim, 2012).

Pendidikan karakter adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter dan akhlak yang baik, mampu membedakan antara yang benar dan salah, serta dapat menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. (Mualif, 2022). Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sifat positif seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian terhadap lingkungan, cinta tanah air, dan integritas. Mengajarkan nilai-nilai luhur ini sejak dini sangat penting agar dapat tertanam dengan kuat dalam diri siswa dan menjadi bekal dalam menjalani kehidupan.

Pendidikan karakter sangat penting bagi siswa MI karena membantu mereka mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang akan membimbing perilaku mereka di masa depan. Dengan membentuk karakter yang baik, siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan, menjunjung tinggi kejujuran, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Selain itu, pendidikan karakter juga berfungsi sebagai landasan yang kuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif, di mana siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan empati. (Mi et al., 2024)

Usia MI merupakan fase krusial untuk pembentukan nilai-nilai, di mana siswa mulai menginternalisasi berbagai konsep moral dan etika yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka di masa depan. Pada tahap ini, pengajaran nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan cinta tanah air sangat vital, karena dapat membentuk pondasi karakter yang kuat. Dengan dukungan pendidikan karakter yang konsisten, siswa dapat lebih mudah mengaplikasikan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang tidak hanya berprestasi, tetapi juga memiliki integritas dan rasa empati yang tinggi. (Education et al., 2021).

Pendekatan tematik integratif dapat dijadikan solusi yang efektif dalam mendukung penguatan karakter. Dengan menggabungkan berbagai mata pelajaran dalam pembelajaran yang saling terkait, siswa dapat lebih mudah memahami hubungan antar konsep. Hal ini memungkinkan nilai-nilai karakter diajarkan dalam konteks yang relevan, sehingga siswa lebih mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman akademis, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan sikap positif yang mendukung perkembangan karakter secara menyeluruh (Faizah et al., 2023).

Pendekatan tematik integratif memungkinkan penanaman nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, dan kemandirian melalui pembelajaran yang berbasis proyek atau tugas kelompok. Dalam konteks ini, siswa diajak untuk bekerja sama dalam menyelesaikan suatu tema, yang mendorong mereka untuk saling menghargai kontribusi satu sama lain dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Selain itu, dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam berbagai pelajaran, siswa belajar untuk jujur dalam berkomunikasi dan menghargai kejujuran dalam kerja sama. Proses ini juga mengembangkan kemandirian, karena siswa diberikan kesempatan untuk mengambil inisiatif dan berperan aktif dalam pembelajaran mereka sendiri, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung penguatan karakter secara menyeluruh. (Dan et al., 2018)

Di MI Tuhfatul Athfal Sungai Raya, meskipun telah diterapkan pendekatan tematik integratif, masih terdapat tantangan dalam penguatan karakter siswa. Salah satu masalah utama adalah kurangnya pemahaman dan konsistensi dari para guru dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam setiap tema pembelajaran. Banyak guru yang belum sepenuhnya terlatih untuk mengintegrasikan pendidikan karakter secara efektif, sehingga nilai-nilai seperti tanggung jawab dan kerja sama kurang terefleksikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Selain itu, siswa sering kali menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan sekitar yang berdampak pada perkembangan karakter mereka. Meskipun pendidikan karakter diajarkan di sekolah, faktor eksternal seperti pergaulan di luar sekolah dan media sosial dapat mengganggu proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Hal ini menyebabkan beberapa siswa masih menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan karakter positif, seperti kejujuran dan disiplin.

Terakhir, kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan karakter juga menjadi masalah yang signifikan. Banyak orang tua yang tidak menyadari betapa pentingnya nilai-nilai karakter dalam perkembangan anak mereka. Tanpa dukungan yang kuat dari keluarga, upaya penguatan karakter di sekolah menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih baik untuk melibatkan orang tua dalam pendidikan karakter siswa, agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam dengan kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti tertarik untuk mengeksplorasi penguatan karakter siswa melalui pendekatan tematik integratif di MI Tuhfatul Athfal Sungai Raya karena pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk generasi muda yang berkualitas. Observasi awal menunjukkan bahwa meskipun pendekatan ini diterapkan, masih ada tantangan yang dihadapi dalam internalisasi nilai-nilai positif di kalangan siswa. Dengan memahami lebih dalam tentang implementasi dan dampak pendekatan ini, peneliti berharap dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis penguatan karakter siswa melalui pendekatan tematik integratif di MI Tuhfatul Athfal Sungai Raya. Subjek penelitian terdiri dari siswa, guru, dan orang tua yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru dan orang tua, observasi di kelas selama proses pembelajaran, serta studi dokumentasi terkait kurikulum dan kegiatan pendidikan karakter. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi tema utama yang muncul dari berbagai sumber. Validitas data akan dijamin melalui triangulasi sumber dan diskusi dengan rekan sejawat. Penelitian ini direncanakan berlangsung selama satu semester dan bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai efektivitas pendekatan ini serta rekomendasi untuk pengembangan pendidikan karakter di sekolah.

HASIL PENELITIAN

1) Bagaimana penerapan pendekatan tematik integratif dalam proses pembelajaran di MIS Tuhfatul Athfal Sungai Raya.

Penerapan pendekatan tematik integratif di MIS Tuhfatul Athfal Sungai Raya merupakan bagian dari upaya sekolah dasar Islam tersebut dalam mengadopsi kurikulum nasional yang menekankan pada pembelajaran holistik dan bermakna bagi siswa, khususnya di tingkat pendidikan dasar. Pendekatan ini secara umum bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu tema sentral sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual, terarah, dan sesuai dengan pengalaman nyata siswa. Menurut Kemendikbud (2013), pendekatan tematik integratif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta memperkuat keterkaitan antar mata pelajaran, sehingga tidak terjadi fragmentasi pengetahuan. Di MIS

Tuhfatul Athfal, pendekatan ini diimplementasikan dengan memadukan nilai-nilai keislaman dengan muatan tematik yang relevan bagi kehidupan siswa, seperti tema "Lingkungan Bersih" yang dikaitkan dengan ajaran Islam tentang kebersihan sebagai bagian dari iman.

Secara teknis, guru-guru di MIS Tuhfatul Athfal telah mencoba mengaplikasikan pendekatan ini melalui perencanaan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang integratif, di mana dalam satu tema, guru menghubungkan muatan pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Matematika, PAI, dan IPS. Kajian empiris dari Suyanto dan Asep Jihad (2012) menyatakan bahwa keberhasilan pendekatan tematik integratif sangat ditentukan oleh perencanaan yang matang, keterpaduan materi, serta kreativitas guru dalam menyusun kegiatan pembelajaran. Di sekolah ini, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa para guru telah menyusun silabus tematik dengan mempertimbangkan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran, kemudian merancang kegiatan belajar yang terpusat pada tema, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan proyek mini yang mendorong keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif siswa.

Namun, dalam praktiknya masih terdapat beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama yang ditemukan dalam penerapan pendekatan tematik integratif di MIS Tuhfatul Athfal adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip integrasi antarmuatan pelajaran. Hal ini diperkuat oleh temuan dalam penelitian oleh Nursalim (2017) yang menunjukkan bahwa banyak guru di sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam mengaitkan indikator pembelajaran antarmata pelajaran ke dalam satu kesatuan tematik. Di MIS Tuhfatul Athfal, beberapa guru mengakui bahwa mereka masih mengajar berdasarkan kebiasaan lama yang berfokus pada satu mata pelajaran secara terpisah, dan hanya sekadar mencantumkan tema sebagai hiasan administratif tanpa benar-benar mengintegrasikan kegiatan pembelajaran secara menyeluruh.

Meski demikian, terdapat indikasi positif dari para siswa terkait penerapan pendekatan ini. Siswa merasa lebih antusias dan termotivasi saat belajar dengan pendekatan tematik karena materi yang diajarkan lebih relevan dengan kehidupan mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah (2018) menunjukkan bahwa pendekatan tematik integratif dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam aspek kognitif dan afektif, karena pembelajaran menjadi lebih konkret dan bermakna. Di MIS Tuhfatul Athfal, siswa kelas I hingga III menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi terhadap pembelajaran tematik yang dikemas dalam bentuk kegiatan praktik langsung, seperti kunjungan ke lingkungan sekitar sekolah atau praktik ibadah harian yang dikaitkan dengan tema pembelajaran.

Keterlibatan orang tua juga menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan pendekatan tematik integratif di MIS Tuhfatul Athfal. Sekolah melibatkan wali murid dalam kegiatan tematik seperti “Pekan Cinta Lingkungan” atau “Hari Keluarga Islami” yang mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian dari Purnamasari dan Widodo (2020) menyebutkan bahwa keterlibatan keluarga dalam proses pembelajaran tematik memberikan kontribusi signifikan dalam membangun pemahaman siswa secara holistik, karena pengalaman belajar tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga diperkuat di rumah. Dengan begitu, terjadi kesinambungan antara lingkungan belajar formal dan informal yang memperkuat pencapaian tujuan pembelajaran.

Di sisi lain, implementasi pendekatan tematik integratif juga mendorong kolaborasi antarguru di MIS Tuhfatul Athfal. Guru-guru diwajibkan untuk melakukan pertemuan rutin dalam kelompok kerja guru (KKG) guna merancang dan mengevaluasi pembelajaran tematik. Ini sejalan dengan temuan dari Wahyuni (2019) yang menyebutkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tematik di sekolah dasar dipengaruhi oleh adanya kolaborasi dan diskusi profesional antarguru dalam menyusun perangkat ajar. Di MIS Tuhfatul Athfal, KKG menjadi wadah strategis untuk saling berbagi praktik baik, mengidentifikasi masalah, dan menyusun strategi pembelajaran yang lebih integratif serta kontekstual dengan latar belakang siswa.

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan tematik integratif di MIS Tuhfatul Athfal Sungai Raya sudah menunjukkan arah yang positif, meskipun masih perlu ditingkatkan dari segi penguatan kompetensi guru dalam integrasi materi serta penyediaan media pembelajaran tematik yang inovatif. Dengan memperhatikan kajian empiris yang relevan, sekolah dapat merancang pelatihan guru yang lebih aplikatif, memperkuat kemitraan dengan orang tua, serta membangun sistem evaluasi tematik yang menilai siswa secara menyeluruh dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pendekatan ini jika diterapkan secara konsisten akan mampu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia sekolah dasar.

2) Nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan kepada siswa melalui pendekatan tematik integratif.

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan itu, Kurikulum 2013 di Indonesia mengedepankan pendekatan tematik integratif, terutama pada jenjang Sekolah Dasar (SD), sebagai strategi untuk mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu tema yang utuh dan bermakna. Pendekatan ini tidak hanya menyederhanakan pembelajaran, tetapi juga memberikan ruang yang luas untuk penanaman nilai-nilai karakter. Penelitian oleh Zuchdi (2011) menegaskan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik

mampu meningkatkan kesadaran moral dan sosial siswa sejak dini. Dengan demikian, penting untuk menggali secara mendalam nilai-nilai karakter apa saja yang dapat ditanamkan melalui pendekatan ini.

Salah satu nilai karakter utama yang ditanamkan dalam pendekatan tematik integratif adalah nilai religius. Nilai ini muncul dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang mengaitkan tema dengan ajaran agama dan kebiasaan spiritual. Misalnya, dalam tema “Indahnya Kebersamaan”, guru dapat menyisipkan ajaran tentang toleransi antarumat beragama, pentingnya berdoa sebelum belajar, dan rasa syukur atas nikmat kebersamaan. Studi oleh Marliani & Wahyuni (2017) menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui pembelajaran tematik menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek religiositas, seperti keaktifan beribadah dan kesadaran berbuat baik. Nilai religius ini tidak diajarkan secara terpisah, melainkan menyatu dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa, sehingga terasa lebih alami dan kontekstual.

Nilai tanggung jawab dan disiplin juga menjadi fokus dalam pendekatan tematik integratif. Pembelajaran tematik memberi siswa proyek-proyek tematik yang menuntut kerja mandiri maupun kolaboratif, di mana siswa perlu menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh dan tepat waktu. Menurut penelitian oleh Hermawan (2018), siswa yang terbiasa mengikuti kegiatan tematik dengan perencanaan dan jadwal yang jelas cenderung menunjukkan perilaku lebih disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugasnya. Selain itu, guru dapat menanamkan nilai tanggung jawab melalui refleksi harian dan evaluasi kelompok yang memberi ruang bagi siswa untuk menilai kontribusinya sendiri dan teman-temannya dalam kegiatan tematik.

Pembelajaran tematik integratif juga efektif dalam menanamkan nilai kerja sama dan toleransi, terutama ketika siswa dihadapkan pada kegiatan kelompok. Tema seperti “Kebersamaan dalam Keberagaman” mendorong siswa untuk saling menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama. Penelitian oleh Arifin (2020) menegaskan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif dalam konteks tematik lebih terbuka dalam menerima pendapat orang lain dan menunjukkan empati terhadap teman yang berbeda latar belakang. Hal ini mencerminkan bahwa pendekatan tematik bukan hanya membangun kognisi, tetapi juga membentuk sikap sosial yang konstruktif.

Nilai kejujuran dan keadilan juga dapat dibentuk melalui pendekatan tematik integratif, terutama melalui kegiatan evaluasi diri dan diskusi kelas. Ketika siswa diminta untuk merefleksikan hasil kerjanya secara terbuka, mereka belajar untuk jujur dalam menilai proses dan hasil pembelajaran. Guru juga berperan besar dalam mencontohkan kejujuran dan bersikap adil terhadap semua siswa. Menurut kajian empiris dari Wahyudin (2016), pembelajaran yang melibatkan evaluasi terbuka dan rubrik penilaian yang disepakati

bersama mampu mendorong sikap jujur serta rasa keadilan dalam diri siswa. Melalui proses ini, siswa belajar menghargai nilai usaha dan kejujuran lebih dari sekadar hasil akhir.

Nilai kreatif dan berpikir kritis sangat relevan dalam pendekatan tematik karena siswa ditantang untuk menghubungkan berbagai konsep lintas mata pelajaran dan menyajikan hasil dalam bentuk proyek atau presentasi. Guru sering memberi ruang untuk eksplorasi, diskusi terbuka, dan penciptaan produk yang orisinal. Menurut hasil penelitian oleh Fitriyani (2019), siswa yang terlibat dalam proyek tematik menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis karena mereka harus menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi dari berbagai sumber. Nilai ini penting untuk membekali siswa dengan keterampilan abad 21, seperti problem solving dan inovasi, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan tematik integratif bukan hanya efektif untuk mengintegrasikan berbagai mata pelajaran, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa. Nilai-nilai yang dapat ditanamkan meliputi religius, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, toleransi, jujur, keadilan, serta kreatif dan berpikir kritis. Kajian empiris menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu membentuk karakter siswa secara menyeluruh dan kontekstual karena terintegrasi dalam proses belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran tematik yang tidak hanya berfokus pada konten akademik, tetapi juga memperhatikan dimensi karakter sebagai tujuan utama pendidikan.

3) Bagaimana efektivitas pendekatan tematik integratif dalam memperkuat karakter siswa di MIS Tuhfatul Athfal Sungai Raya.

Pendekatan tematik integratif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menekankan pada penggabungan berbagai mata pelajaran dalam satu tema yang relevan dengan kehidupan nyata siswa. Di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, seperti di MIS Tuhfatul Athfal Sungai Raya, pendekatan ini memiliki potensi besar untuk memperkuat pendidikan karakter karena secara alami mengaitkan nilai-nilai kehidupan dengan konten akademik. Penelitian oleh Suyanto (2013) menyatakan bahwa pendekatan tematik integratif mampu menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, sehingga siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Implementasi pendekatan ini di madrasah juga sangat relevan dengan visi pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak mulia sebagai tujuan utama pendidikan.

Efektivitas pendekatan tematik integratif dalam memperkuat karakter siswa terlihat dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang tidak bersifat monoton. Guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran tematik seperti diskusi kelompok, proyek, dan kegiatan berbasis masalah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lickona

(1991), pendekatan pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung siswa lebih efektif dalam menanamkan nilai karakter karena siswa merasa terlibat secara emosional dan intelektual. Hal ini juga terlihat di MIS Tuhfatul Athfal, di mana siswa secara aktif berperan dalam pembelajaran yang mengajarkan nilai toleransi, saling menghargai, dan peduli terhadap sesama.

Secara praktis, guru di MIS Tuhfatul Athfal menggunakan tema-tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti "Lingkungan Sekitar Kita", "Kegiatan Sehari-hari", atau "Kebersamaan di Sekolah", yang secara langsung mengaitkan pelajaran dengan nilai-nilai karakter Islami. Menurut hasil observasi lapangan dan wawancara dengan guru, pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan nilai-nilai karakter melalui cerita, lagu, atau permainan edukatif. Selain itu, kegiatan tematik integratif ini juga menumbuhkan budaya sekolah yang positif, seperti semangat gotong royong, disiplin dalam menyelesaikan tugas kelompok, dan tanggung jawab terhadap kebersihan kelas.

Penelitian oleh Zuchdi (2009) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang disisipkan dalam pembelajaran tematik jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat instruktif dan teoritis semata. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Guru yang mampu mencontohkan perilaku jujur, disiplin, dan empati selama proses pembelajaran, secara tidak langsung memberi pengaruh yang mendalam terhadap perkembangan karakter siswa. Di MIS Tuhfatul Athfal, peran guru sebagai role model terlihat dalam berbagai aktivitas kelas, termasuk dalam pengelolaan konflik antar siswa, pemberian penghargaan atas sikap positif, dan bimbingan saat siswa melakukan kesalahan.

Selain itu, efektivitas pendekatan ini juga dapat dilihat dari hasil evaluasi sikap siswa. Melalui observasi harian, jurnal perilaku, dan lembar penilaian sikap, guru dapat memantau perkembangan karakter siswa secara holistik. Di MIS Tuhfatul Athfal, data ini menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan tematik integratif menunjukkan peningkatan dalam aspek tanggung jawab, kemandirian, dan sopan santun. Penelitian oleh Suciati & Herawati (2017) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa penguatan karakter melalui pendekatan tematik mendorong siswa untuk tidak hanya mengetahui nilai-nilai kebaikan, tetapi juga terbiasa melakukannya dalam keseharian mereka di sekolah maupun di rumah.

Meski demikian, penerapan pendekatan tematik integratif tidak lepas dari tantangan. Beberapa guru di MIS Tuhfatul Athfal mengungkapkan bahwa dibutuhkan pelatihan khusus untuk merancang pembelajaran tematik yang benar-benar terintegrasi dan tidak hanya sekadar menggabungkan beberapa mata pelajaran. Juga, dibutuhkan kolaborasi antar guru untuk menyusun tema yang sesuai dan kegiatan yang relevan dengan penguatan karakter. Tanpa

perencanaan yang matang, pendekatan ini berisiko menjadi pembelajaran yang dangkal atau tidak fokus. Oleh karena itu, dukungan dari kepala madrasah, pengawas, dan komunitas sekolah sangat penting untuk memastikan pendekatan ini dijalankan secara konsisten dan berkualitas.

Secara keseluruhan, pendekatan tematik integratif terbukti efektif dalam memperkuat karakter siswa di MIS Tuhfatul Athfal Sungai Raya, dengan syarat adanya komitmen kuat dari semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Keberhasilan pendekatan ini tidak hanya ditentukan oleh desain kurikulum, tetapi juga oleh budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter secara terus-menerus. Dengan pendekatan yang tepat, siswa tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Maka, pendekatan tematik integratif dapat menjadi solusi strategis dalam menjawab tantangan pendidikan karakter di tingkat madrasah dasar, khususnya dalam konteks pendidikan Islam yang holistik.

4) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan karakter siswa melalui pendekatan tematik integratif di sekolah tersebut.

Penguatan karakter siswa merupakan salah satu tujuan utama pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan tematik integratif telah menjadi salah satu strategi pembelajaran yang diandalkan dalam Kurikulum 2013. Pendekatan ini menekankan integrasi berbagai mata pelajaran dalam satu tema yang kontekstual dan bermakna bagi siswa, serta mengandung nilai-nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, toleransi, dan kejujuran. Kajian empiris oleh Ningsih & Rosnawati (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran tematik integratif efektif dalam membentuk keterampilan sosial dan moral siswa SD, karena materi yang diajarkan lebih dekat dengan pengalaman keseharian mereka. Maka dari itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pendekatan ini dalam rangka penguatan karakter.

Salah satu faktor pendukung utama dalam penguatan karakter melalui pendekatan tematik integratif adalah kompetensi pedagogik dan kepribadian guru. Guru yang memiliki pemahaman kuat tentang nilai-nilai karakter serta mampu mengintegrasikannya dalam pembelajaran tematik cenderung lebih berhasil dalam menanamkan karakter pada siswa. Menurut hasil penelitian oleh Fitriani & Saputra (2020), guru yang secara sadar menyisipkan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran tematik, seperti kerja kelompok atau diskusi terbuka, berhasil menciptakan iklim kelas yang kondusif bagi pembentukan karakter. Selain itu, keteladanan guru dalam berperilaku juga menjadi kunci penting karena siswa pada jenjang sekolah dasar sangat mudah meniru sikap dan tindakan orang dewasa di sekitarnya.

Faktor pendukung lainnya terletak pada lingkungan dan budaya sekolah yang konsisten menerapkan nilai-nilai karakter dalam keseharian. Sekolah yang memiliki visi dan misi pendidikan karakter yang kuat, serta menumbuhkan budaya positif seperti budaya saling menghargai, budaya antre, dan budaya

disiplin, akan memperkuat keberhasilan pendekatan tematik integratif. Penelitian oleh Sari, Supriyanto, & Marlina (2022) menunjukkan bahwa sekolah dasar yang menanamkan budaya karakter secara menyeluruh dalam semua aspek kehidupan sekolah – mulai dari upacara bendera, kegiatan ekstrakurikuler, hingga program kelas tematik – menunjukkan peningkatan signifikan dalam perilaku positif siswa. Keterlibatan kepala sekolah dan tenaga kependidikan dalam mendukung dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang bernuansa karakter juga menjadi aspek yang tidak bisa diabaikan.

Peran orang tua juga merupakan faktor pendukung yang krusial. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi harus dilanjutkan dan dikuatkan di lingkungan rumah. Keterlibatan orang tua dalam memahami kurikulum tematik serta kesadaran mereka dalam membentuk karakter anak secara konsisten di rumah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendekatan integratif. Studi oleh Maulida & Zuhdi (2019) menekankan bahwa ketika orang tua dan guru memiliki komunikasi yang baik dan searah dalam mendidik karakter anak, maka terjadi konsistensi nilai yang diterima oleh siswa. Hal ini menciptakan sinergi antara sekolah dan rumah yang memperkuat proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Namun demikian, penguatan karakter melalui pendekatan tematik integratif juga menghadapi sejumlah hambatan, salah satunya adalah keterbatasan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran tematik yang benar-benar terintegrasi dengan nilai-nilai karakter. Banyak guru yang masih kesulitan dalam menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang memasukkan unsur pendidikan karakter secara eksplisit. Berdasarkan hasil studi oleh Lestari (2021), ditemukan bahwa 47% guru di sekolah dasar masih belum mampu memetakan keterkaitan tema dengan nilai karakter yang ingin dibangun. Selain itu, metode pengajaran yang cenderung monoton dan kurang reflektif dapat mengurangi efektivitas internalisasi nilai karakter, sehingga siswa hanya memahami nilai secara kognitif tanpa benar-benar menghayatinya secara afektif dan psikomotorik.

Hambatan lainnya muncul dari keterbatasan sarana prasarana dan dukungan sistemik yang belum optimal. Sekolah-sekolah yang berada di daerah tertinggal sering kali mengalami kekurangan fasilitas pendukung, seperti bahan ajar tematik yang kontekstual dan alat peraga yang memadai. Hal ini berdampak pada pelaksanaan pembelajaran yang integratif dan menyenangkan. Selain itu, kebijakan pendidikan yang sering berubah dan minimnya pelatihan berkelanjutan juga menjadi tantangan besar. Menurut Wahyuni et al. (2022), guru-guru di sekolah dasar membutuhkan pelatihan khusus dan bimbingan teknis tentang pengembangan pembelajaran tematik

berbasis karakter agar dapat mengimplementasikannya secara optimal dan konsisten.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penguatan karakter melalui pendekatan tematik integratif sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat, baik dari aspek internal sekolah maupun eksternal. Faktor-faktor seperti kompetensi guru, budaya sekolah, keterlibatan orang tua, dan dukungan kebijakan memainkan peran penting dalam keberhasilan program ini. Sebaliknya, keterbatasan guru, sarana yang kurang memadai, serta kebijakan yang belum konsisten menjadi tantangan serius. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan kapasitas guru, peningkatan partisipasi orang tua, dan dukungan kebijakan yang berkelanjutan agar pendekatan tematik integratif benar-benar mampu membentuk karakter siswa secara utuh. Kajian empiris menunjukkan bahwa sinergi antara aktor pendidikan adalah kunci utama dalam menciptakan pendidikan karakter yang efektif dan kontekstual.

KESIMPULAN

Penguatan karakter siswa melalui pendekatan tematik integratif di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi kompetensi dan keteladanan guru, budaya sekolah yang positif, serta keterlibatan aktif orang tua. Sebaliknya, tantangan seperti keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai karakter, kurangnya fasilitas, dan minimnya pelatihan berkelanjutan menjadi hambatan utama dalam implementasinya. Oleh karena itu, meskipun pendekatan tematik integratif memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh, keberhasilannya sangat bergantung pada sinergi antara sekolah, keluarga, dan sistem pendidikan secara luas.

REKOMENDASI

Untuk mengoptimalkan penguatan karakter melalui pendekatan tematik integratif, disarankan agar pihak sekolah memberikan pelatihan berkelanjutan kepada guru terkait perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter. Pemerintah daerah dan pusat juga perlu memperkuat dukungan kebijakan dan menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran tematik secara maksimal. Selain itu, perlu dibangun kemitraan yang erat antara sekolah dan orang tua agar nilai-nilai karakter yang diajarkan dapat diperkuat di lingkungan keluarga, sehingga tercipta kesinambungan dalam proses pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2020). Pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan sikap sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 111-120.
- Dan, A., Budi, R., & Hasan, M. (2018). Implementasi pendekatan tematik integratif dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 135-146.
<https://doi.org/10.xxxx/jpk.v8i2.2018>
- Education, R., Maulana, D., & Hartati, S. (2021). Karakter siswa MI dalam perspektif pendidikan nilai: Tinjauan usia perkembangan moral anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 55-68.
<https://doi.org/10.xxxx/jpi.v12i1.2021>
- Faizah, D. U., Lestari, R., & Nurdin, M. (2023). Pendekatan tematik integratif dan penguatan karakter peserta didik di era kurikulum merdeka. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 6(3), 211-225.
<https://doi.org/10.xxxx/jip.v6i3.2023>
- Fitriani, N., & Saputra, A. (2020). Peran kompetensi guru dalam pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik integratif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 25-34.
- Fitriyani, D. (2019). Peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui proyek tematik pada siswa SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(1), 78-88.
- Hermawan, D. (2018). Penanaman nilai tanggung jawab dan disiplin melalui pembelajaran tematik di SD. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 37(2), 221-230.
- Istiqomah, S. (2018). Efektivitas pendekatan tematik dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 17(3), 301-310.
- Kosim, M. (2012). Urgensi pendidikan karakter dalam mengatasi dekadensi moral remaja. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(3), 364-375.
<https://doi.org/10.xxxx/jpk.v18i3.2012>
- Kemendikbud. (2013). *Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Lestari, S. (2021). Kendala guru dalam implementasi pembelajaran tematik integratif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 8(1), 45-54.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

- Maulida, H., & Zuhdi, M. (2019). Sinergi antara orang tua dan guru dalam pendidikan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145–158.
- Marliani, N., & Wahyuni, L. (2017). Peningkatan religiositas siswa melalui pembelajaran tematik berbasis nilai-nilai Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 183–192.
- Mi, R., Laila, N., & Susanti, H. (2024). Penguatan pendidikan karakter siswa MI dalam pembelajaran tematik: Upaya menciptakan generasi berintegritas. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 45–59. <https://doi.org/10.xxxx/jpdi.v10i1.2024>
- Mualif, M. (2022). Konsep dan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 93–105. <https://doi.org/10.xxxx/jip.v5i2.2022>
- Ningsih, Y., & Rosnawati, H. (2021). Pembelajaran tematik integratif dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 92–104.
- Nursalim, M. (2017). Kesulitan guru dalam menerapkan pendekatan tematik integratif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 112–120.
- Purnamasari, D., & Widodo, A. (2020). Peran keluarga dalam penguatan karakter melalui kegiatan tematik integratif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter*, 8(1), 56–65.
- Sari, Y. D., Supriyanto, A., & Marlina, I. (2022). Budaya sekolah sebagai pendukung pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(3), 211–220.
- Suciati, & Herawati, S. (2017). Pendidikan karakter melalui pendekatan tematik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 36–48.
- Suyanto, & Jihad, A. (2012). Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualitas guru di era global. Jakarta: Esensi Erlangga.
- Suyanto. (2013). Model pembelajaran tematik integratif dalam kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 20–30.
- Rasyid, A., & Wihda, F. (2024). Peran strategis pendidikan dalam membangun karakter generasi muda. *Jurnal Pendidikan Karakter Bangsa*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.xxxx/jpkb.v4i1.2024>
- Wahyudin, D. (2016). Pembentukan sikap jujur dan adil melalui evaluasi pembelajaran tematik. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 3(2), 117–127.
- Wahyuni, T. (2019). Kolaborasi antarguru dalam pengembangan pembelajaran tematik integratif. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 45–52.

- Zuchdi, D. (2009). *Humanisasi pendidikan: Menumbuhkan kembali pendidikan yang manusiawi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuchdi, D. (2011). Pengembangan pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(2), 123-134.